

Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMP N 12 Padang

Yurnelis

Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Padang

Abstract: *The background of this research is the low ability of the students in writing the role play text, in which they can not pass the minimum mastery criterion (KKM). The type of the research is Classroom Action Research which is employed in two (2) cycles. The act of the teaching and learning process is done by using CTL approach. Each cycle is done by integrating some CTL components and observed by the observers. The steps of the research are planning, doing, observation and reflection. The data are qualitative and quantitative. Qualitative data are collected from the observation and filed note while the quantitative data are collected from the result of students performance test. The research results shows that there is an increasing of student's activity during teaching and learning processes after finishing the first and the second cycles. Furthermore, there is an increasing of students achievement result in writing the role play text from 68,38 in pre-cycle, which indicates that 40% of the students passed the KKM. Furthermore, the students achievement increases into 73,75 on the first cycle in which 64 % of students passed the KKM. Moreover, the second cycle shows that the average students' grade is 88,25. This grade means that 100% of the students pass the minimum mastery criteria (KKM).*

Keywords: *writing, role play text, contextual teaching approach*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks, baik dari segi tujuan maupun kaitannya dengan kemampuan berpikir. Hal itu dapat dipelajari dan dilatih. Keterampilan menulis perlu dibelajarkan kepada peserta didik, tidak hanya karena kompetensi ini tercantum dalam Standar Isi bahasa Indonesia tahun 2006 dan KTSP SMP, tetapi karena penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mengembangkan kecerdasan berpikir dan mengekspresikan diri.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, merupakan perpaduan antara bahasa dan sastra yang terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari sejumlah kompetensi dasar menulis sastra yang harus dipelajari siswa di SMP, salah satunya adalah menulis naskah drama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa di kelas VIII RSBI-1 SMP Negeri 12 Padang, menulis naskah drama masih rendah, yakni KD "Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama." Siswa kesulitan menentukan ide, kurang mampu berimajinasi menentukan tokoh dan penokohan serta konflik dalam naskah drama. Selain itu, siswa belum mampu menulis sesuai kaidah penulisan naskah drama. Akibatnya hasil belajar siswa, belum mencapai KKM (75) yang ditetapkan sekolah.

Kondisi itu disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pendekatan atau metode yang digunakan guru kurang tepat. Proses pembelajaran agak monoton, dan kurang bervariasi. Kenyataan itu, tidak boleh dibiarkan terus berlanjut, jika dibiarkan tentu pembelajaran menulis tidak berjalan dengan baik, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi nyata di kelas, dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Proses pembelajaran menulis naskah drama, penelitian dilaksanakan melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Penelitian ini didukung teori-teori antara lain; hakikat menulis, pembelajaran menulis sastra, menulis naskah drama, dan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Masing-masing teori itu diuraikan sebagai berikut. Semi (1989:2) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya adalah pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Artinya, pikiran dan perasaan yang awalnya ada dalam bahasa lisan dipindahkan wujudnya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang (grafem).

Tarigan (1986:21) juga mengemukakan bahwa hakikat menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Menulis tidak hanya memindahkan lambang-lambang grafik tetapi juga penyaluran perasaan dan pikiran yang ditata dengan aturan yang berlaku secara konvensional.

Berdasarkan konsep para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Sebagai prestasi puncak dalam kegiatan berkomunikasi, keterampilan menulis perlu dibelajarkan kepada peserta didik, tidak hanya karena tercantum dalam Standar Isi bahasa Indonesia, tetapi penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menyimak sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra.

Atmazaki (2005:1) menyatakan bahwa mengajarkan sastra (membelajarkan siswa untuk memahami, menginterpretasi, dan mencipta karya sastra) itu menarik. Pada dasarnya bahan yang akan diajarkan itu sudah dengan sendirinya menarik karena sastra adalah karya seni. Pembelajaran sastra baru dapat menarik apa bila karya yang dipilih dan pembelajaran yang dilaksanakan dapat memancing pengalaman dan memunculkan kreativitas siswa.

Pembelajaran menulis sastra, salah satunya adalah menulis naskah drama. Pengertian drama dijelaskan oleh beberapa pakar. Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI:357), kata **drama** mempunyai makna; **1** cerita yang dipentaskan, sandiwara yang disusun dengan dialog-dialog pelakunya; **2** Kejadian atau peristiwa (biasanya yang menyedihkan). Gani (1988:262) menjelaskan bahwa drama adalah komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan, dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat, untuk dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas. Selanjutnya dijelaskan drama merupakan bentuk yang paling konkrit yang secara artistik dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan dan hubungan kemanusiaan.

Hasanuddin WS (2009:229) mengemukakan, kata drama berasal dari bahasa Yunani *to dran* yang maknanya adalah berbuat. Pengertian drama adalah: (1) karya tulis untuk teater; (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (*resolution*); (3) jenis sastra berbentuk dialog, yang biasa untuk dipertunjukkan di atas pentas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa drama adalah suatu genre (jenis) sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan informasi yang disampaikan melalui dialog.

Sebagai sebuah karya, drama punya karakteristik khusus, yaitu satu sisi berdimensi sastra, dan di sisi lain berdimensi seni pertunjukan. Namun kedua dimensi itu merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan. Unsur-unsur yang

membangun drama dari dimensi sastra tidak mungkin melepaskan diri dari unsur-unsur yang membentuk dan membangun drama dari dimensi seni pertunjukan. Drama dalam penciptaannya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, seperti kreativitas pengarang, dan realitas objektif (kenyataan semesta). Dari dalam karya itu sendiri cerita dibentuk dari unsur-unsur penokohan, alur, latar, konflik, tema, dan amanat, serta aspek gaya bahasa. Drama dalam konteks seni pertunjukan dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukkan dapat terlaksana.

Menurut Hasanuddin WS (2009:10-13), hakikat drama sebagai karya dua dimensi menyebabkan saat drama ditulis, pengarangnya sudah harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan, sedangkan sutradara tidak mungkin menghindari begitu saja dari ketentuan yang terdapat dalam naskah drama. Dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan pada drama merupakan sesuatu yang padu dan totalitas.

Luxemburg, dkk (dalam Hasanuddin WS 2009:17) menyebutkan bahwa dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting. Bagaimanapun bentuk dialog yang dapat ditemukan dalam karya drama, yang harus dipahami adalah betapa pentingnya unsur dialog bagi sebuah drama. Di dalam drama dialoglah yang menempatkan dirinya sebagai unsur utama. Dalam pelaksanaan dialog pada drama, biasanya para lawan bicara berada pada waktu yang sama pula. Sifat tersebut bersama-sama berada dalam ruang yang sama, waktu yang sama, dinamakan latar bagi sebuah dialog. Pentingnya dialog dalam drama seperti penjelasan berikut.1) Secara universal, dialog sebagai sarana primer di dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Penjelasan lain seperti petunjuk teknis, ditulis dalam tanda kurung. 2) Alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat. Tanpa hubungan sebab akibat suatu rentetan peristiwa tidak dapat disebut alur. 3) Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau kata-kata yang diucapkan para tokoh atau pelaku drama akan memberikan gambaran tentang watak, sifat atau perasaan masing-masing tokoh. 4) Dialog di dalam drama juga berfungsi menciptakan serta melukiskan suasana. Dialog-dialog yang disusun rapi dan tertib menggambarkan suasana yang teratur.5) Dialog menentukan dan dapat mengatur tempo permainan. Dialog yang pendek-pendek atau dialog yang emosional akan menciptakan tempo permainan cepat dan dengan dinamik yang tinggi. 6) Dialog di dalam drama juga berfungsi sebagai pengungkapan tema. Unsur tema di dalam drama secara implisit terdapat di dalam dialog. Karena itu unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama didapatkan melalui dialog.

Pendekatan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dianggap cocok dengan pembelajaran adalah "Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*." Muslich (2008:41) menjelaskan Pembelajaran kontekstual, adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual terdiri atas 7 komponen. Muslich (2008:43) menyatakan sebagai berikut.

"Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen yaitu, (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry (menyelidiki, menemukan)*, (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya), (7) *reflection* (refleksi)."

Ketujuh komponen itu, akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, *Constructivism* (Konstruktivisme).Komponen ini merupakan landasan filosofis pendekatan kontekstual, pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Kedua, *Questioning* (Bertanya), komponen ini merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Belajar dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Ketiga, *Inquiry* (Menemukan), komponen menemukan merupakan kegiatan inti pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri fakta yang dihadapinya sendiri.

Keempat, *Learning Community* (Masyarakat Belajar), komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar

teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kelima, *Modelling* (Pemodelan), komponen pembelajaran kontekstual ini menyarankan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya.

Keenam, *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik), komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman siswa. Dengan demikian, penilaian otentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Ketujuh, *Reflection* (Refleksi), komponen yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahwa memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk: (1) menjelaskan proses peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas VIII RSBI-1 SMP Negeri 12 Padang Tahun Pelajaran 2011/1012, (2) menjelaskan hasil peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas VIII RSBI-1 SMP Negeri 12 Padang Tahun Pelajaran 2011/1012.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*). penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri. Hal itu dilakukan melalui refleksi diri tentang proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang dirasakan bermasalah.

Sanjaya (2009:13) menjelaskan, penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran

dan tanggung jawab guru, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan itu, Arikunto (2007:106) juga menjelaskan penelitian tindakan kelas (PTK) salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Tujuan utama dilaksanakan PTK adalah untuk perbaikan kualitas proses dan hasil belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), dengan metode deskriptif. Arikunto (2007:234) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan, gejala menurut apa adanya, tentang suatu variabel, gejala atau keadaan pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Padang, beralamat di jalan Jhoni Anwar Lapai Nanggalo Padang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII RSBI-1 SMP Negeri 12 Padang, semester pertama tahun pelajaran 2011/2012. Siswa kelas VIII RSBI-1 berjumlah 25 orang, yakni 8 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan menurut rancangan Arikunto (2007:16), bahwa proses PTK merupakan proses siklus yang terdiri atas; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Kegiatan prapenelitian meliputi studi pendahuluan dan penyusunan rencana. Tahap pelaksanaan terdiri atas pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya kegiatan pascapenelitian adalah penulisan laporan penelitian.

Pada tahap prapenelitian, peneliti membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar "Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama." Untuk itu disiapkan rancangan pembelajaran dengan model/contoh naskah drama, teks cerpen sebagai bahan ajar, dan merancang tes, serta instrumen penilaian.

Tahap pelaksanaan, penelitian dilaksanakan 2 siklus, terdiri atas 4 kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan 2 kali pertemuan, siklus ke 2 dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung 3 jam pembelajaran (3X40 menit) dan 2 jam pembelajaran (2X40 menit). Tindakan setiap siklus dituangkan dalam RPP. Langkah-langkah satu siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian, peneliti dibantu oleh satu orang kolaborator sebagai pengamat, untuk melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menulis naskah drama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Selama melakukan observasi, observer akan mengumpulkan data penelitian kualitatif, berupa aktivitas guru mengajar, dan aktivitas siswa belajar.

Setelah pelaksanaan satu siklus pembelajaran, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mendiskusikan atau mengkaji PBM

yang telah dilaksanakan, apa yang masih menjadi permasalahan pada siklus yang sudah dilaksanakan dan apa yang sudah dihasilkan.

Peneliti ini langsung menjadi instrumen penelitian, dilengkapi dengan instrumen lain, sesuai data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dua kategori yaitu: data kualitatif dan kuantitatif. Untuk pengumpulan data kualitatif yaitu data peningkatan aktivitas proses pembelajaran, digunakan lembar observasi dan lembar catatan lapangan, untuk pengumpulan data kuantitatif, yaitu data peningkatan hasil belajar, digunakan instrument berupa tes, untuk hasil tes unjuk kerja siswa menulis naskah drama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Untuk mengetahui kondisi awal, dilaksanakan tes prasiklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis naskah drama. Peserta tes sebanyak 25 orang. Hasil tes yang diperoleh adalah 15 (60%) siswa memperoleh nilai < 75 artinya belum mencapai KKM. Siswa yang memperoleh nilai 75 ada 2 orang (8%) dibatas KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai > KKM, hanya 8 orang (32%). Nilai rata-rata secara klasikal baru mencapai 68,38. Artinya 60% siswa yang mengikuti tes awal belum mencapai KKM.

Siklus I

Penelitian siklus I mengintegrasikan komponen konstruktivisme (*constructivism*), pemodelan (*modeling*), bertanya (*questioning*), dan inkuiri (*inquiry*). Penelitian siklus I terdiri atas dua kali pertemuan. Data yang dipaparkan terdiri atas data perencanaan, pelaksanaan, hasil pengamatan dan evaluasi, hasil angket siswa, hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Pada perencanaan, RPP disusun berdasarkan KD “Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama”, dirancang untuk dua kali pertemuan. Tindakan siklus I, mengintegrasikan komponen konstruktivisme (*constructivism*), pemodelan (*modelling*), masyarakat belajar (*learning community*), bertanya (*questioning*), dan inkuiri (*inquiry*).

Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh data penelitian berupa data hasil pengamatan, catatan lapangan, dan nilai tes unjuk kerja. Siswa diberi kebebasan mengontruksi pengetahuannya dalam memahami bentuk dan kaidah penulisan naskah drama melalui contoh yang ditawarkan. Siswa merasa senang, karena dapat mengeluarkan ide dan pendapatnya dalam belajar.

Pada pertemuan pertama , kegiatan diawali guru bertanya jawab dengan siswa tentang kaidah penulisan naskah drama. Kemudian siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing (masyarakat belajar). Siswa membaca dan mendiskusikan cerpen dari segi tokoh, karakter, latar, tema dan konflik antar tokoh. Selanjutnya siswa menulis naskah drama berdasarkan teks cerpen yang sudah dibaca.

Hasil pengamatan kolaborator tentang aktivitas mengajar guru cukup baik. Dari penayangan contoh naskah drama, siswa membaca dengan serius dan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa bergabung dalam kelompok, mendiskusikan naskah drama dan kaidah penulisannya. Dampak dari kegiatan ini, siswa dapat memahami materi naskah drama, dan kaidah penulisannya.

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kegunaan cerpen dalam penulisan naskah drama. Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mendiskusikan cerpen kemudian menulis naskah drama berdasarkan teks cerpen tersebut. Kegiatan inti pada pertemuan ini fokus pada kegiatan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca.

Data catatan lapangan siklus I, memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan komponen konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, inkuiri, dan bertanya membuat suasana belajar berbeda dengan sebelumnya. Saat berdiskusi siswa menemukan ciri-ciri naskah drama, seperti prolog, tokoh, dialog, petunjuk laku, dan tatacara penulisannya. Melalui membaca teks cerpen, pikiran siswa menjadi terbuka. Siswa tahu apa yang akan mereka tulis dalam melaksanakan tugas menulis naskah drama. Tes unjuk kerja dalam proses tindakan siklus I, bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus. Hasil tes unjuk kerja siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Rata-rata Nilai
1	100	0	0 %	—	
2	>75	16	64 %	Tuntas	73,75
3	< 75	9	36 %	Tidak Tuntas	

Data pada tabel 1 menunjukkan, bahwa setelah tindakan siklus I, 16 siswa (64%) sudah mencapai KKM, 9 siswa (36%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 73,75. Terjadi peningkatan hasil belajar menulis naskah drama pada siklus I sebesar 24%.

Setelah siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi mendiskusikan tindakan yang sudah dilakukan dan direkam dalam lembar observasi, catatan lapangan, dan angket siswa. Dari pengamatan kolaborator, guru sudah cukup baik melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, ternyata dapat membuat hampir seluruh siswa aktif.

Pemberian contoh drama (*modeling*) memancing siswa untuk menemukan (*inquiri*) kaidah penulisan naskah drama, karena siswa dihadapkan pada objek yang sedang dipelajari. Pada pertemuan kedua guru memanfaatkan komponen bertanya (*questioning*), untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi pembelajaran kegiatan sebelumnya. Secara berkelompok siswa menulis naskah drama. Berdasarkan pengamatan dan hasil unjuk kerja, guru dan kolaborator menilai bahwa pembelajaran menulis naskah drama siklus I, dapat meningkatkan aktivitas proses dan hasil pembelajaran, walaupun hasilnya belum maksimal.

Saat refleksi siklus I, dirasakan dua komponen CTL belum maksimal pelaksanaannya, yaitu konstruktivisme dan masyarakat belajar. Hal itu karena anggota kelompok kurang variatif, dan siswa kurang teliti mengerjakan tugas. Solusinya, pada siklus II dibentuk kelompok yang lebih variatif, agar siswa dapat belajar lebih maksimal dan dapat mengerjakan tugas lebih baik. Berdasarkan refleksi peneliti dan kolaborator sepakat, untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi di akhir siklus I, dilakukan beberapa tindakan perbaikan tindakan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan mengintegrasikan komponen masyarakat belajar (*learning community*), penilaian otentik (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*). Sama halnya dengan Siklus I, siklus II dilaksanakan dengan tahapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Perbaikan mendasar RPP siklus II adalah pada kegiatan inti. Sebelum menulis naskah drama siswa mendiskusikan tema dengan teman kelompoknya, agar lebih menarik sesuai keinginannya. Kemudian siswa menulis naskah drama sesuai tema yang mereka pilih. Penilaian mencakup delapan aspek sama dengan siklus I.

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan inti dimulai dengan menginformasikan kembali kepada siswa tentang delapan aspek yang dinilai dalam penulisan naskah drama. Kegiatan dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa (*learning community*). Siswa membaca, mengamati bagian-bagian atau kesalahan-kesalahan yang ditandai guru. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagian-bagian naskah yang harus direvisi dalam kegiatan menulis drama siklus II. Kegiatan penutup, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua siklus II, siswa bergabung dengan anggota kelompoknya. Siswa berdiskusi dan menulis naskah drama sesuai tema yang sudah dipilih. Guru meminta wakil kelompok membacakan hasil kerjanya, siswa dari kelompok lain mengomentari hasil kerja temannya berdasarkan rubrik penilaian. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran, kemudian merefleksi pembelajaran yang baru berlangsung.

Hasil pengamatan kolaborator, pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama pada siklus II, secara umum diikuti siswa dengan baik. Pada kegiatan inti semua siswa aktif mendiskusikan pelajaran, sehingga semua siswa memahami kaidah penulisan, dan aspek yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Hasil tes yang diperoleh siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Rata-rata Nilai
1	100	0	0 %	–	
2	>75	25	100 %	Tuntas	88,25
3	< 75	0	0 %	Tidak Tuntas	

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas di atas KKM (75) sudah mencapai 25 orang (semua siswa tuntas). Nilai rata-rata hasil belajar mencapai 88,25. Jika nilai hasil belajar siklus I hanya 73,75 (di bawah KKM), maka pada siklus II terdapat peningkatan 36%, semua nilai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa menulis naskah drama terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Hasil Tes Menulis Naskah Drama

Kegiatan	Ketuntasan (%)		Nilai Rata-rata
	Tuntas	Tidak tuntas	
Prasiklus	10 orang (40%)	15 orang (60%)	68,38
Siklus I	16 orang (64%)	9 orang (36%)	73,75
Siklus II	25 orang (100 %)	0 orang (0 %)	88,25

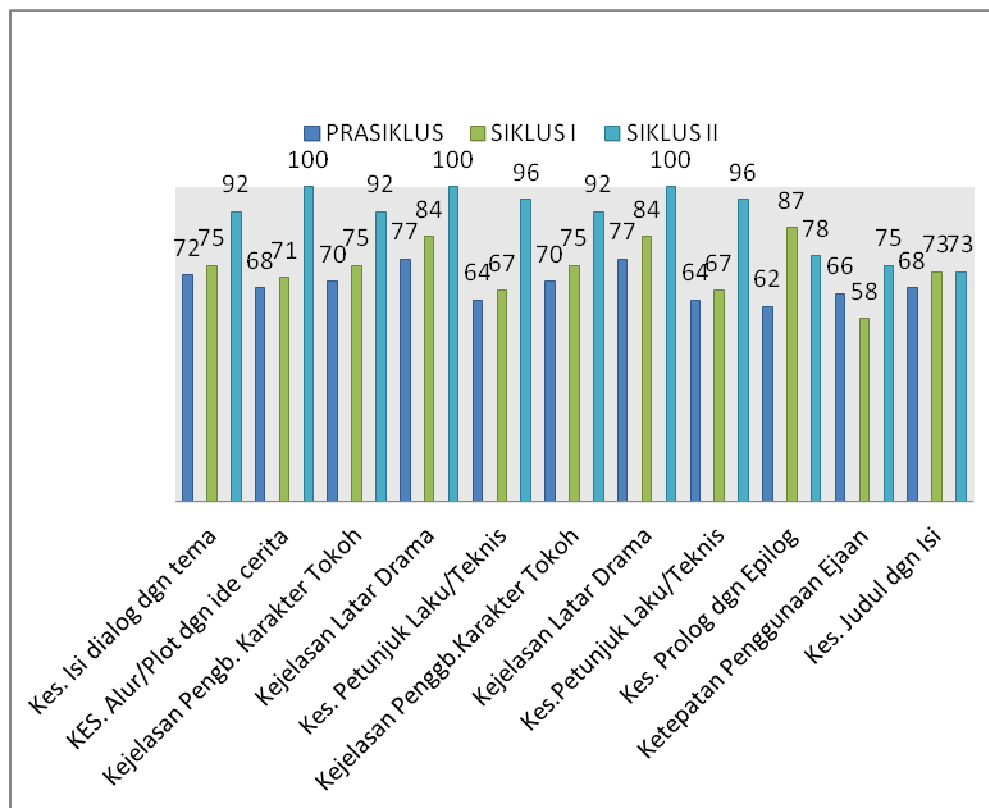
Sesuai dengan data pada tabel 3 di atas, terjadi peningkatan keterampilan siswa menulis naskah drama, setelah diadakan tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual/ CTL. Pada tes prasiklus siswa yang tuntas hanya 10 orang (40%), pada tes siklus I meningkat menjadi 16 orang (64%). Persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa sebanyak 24 %. Pada kegiatan

tes unjuk kerja prasiklus siswa tidak tuntas sebanyak 15 orang (60%) dari jumlah siswa 25 orang, maka pada tes unjuk kerja siklus I berkurang menjadi 9 orang (36%). Setelah pelaksanaan siklus II, semua siswa (25 orang) sudah tuntas karena nilainya sudah di atas KKM. Untuk lebih jelasnya, nilai menulis naskah drama setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Hasil Tes Hasil Per Aspek Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

NO	ASPEK	RATA-RATA		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Kesesuaian isi dialog dengan tema/ide cerita	72	75	92
2	Kesesuaian alur/plot dengan tema/ide cerita	68	71	100
3	Kejelasan penggambaran karakter tokoh	70	75	92
4	Kejelasan latar drama	77	84	100
5	Kesesuaian petunjuk laku/petunjuk teknis	64	67	96
6	Kesesuaian prolog dengan epilog	62	87	78
7	Ketepatan penggunaan ejaan	66	58	75
8	Kesesuaian judul dengan Isi	68	73	73
	Rata-rata setiap siklus	68,38	73,75	88,25

Berdasarkan tabel 4 di atas data hasil belajar siswa menulis naskah drama, jika dilihat dari nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari prasiklus 68,38 menjadi 73,75 pada siklus I, dan menjadi 88,25 setelah tindakan siklus II. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 5,37 dari prasiklus ke siklus I. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebanyak 14,50. Dengan demikian semua siswa (25 orang) sudah mencapai nilai di atas KKM 75 pada siklus ke dua. Gambaran lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik Perbandingan Nilai Hasil Tes Menulis Naskah Drama Per Aspek Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat peningkatan nilai setiap siklus, mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai per indikator/ per aspek dari prasiklus, siklus I, dan siklus II bervariasi. Aspek ketepatan penggunaan ejaan pada prasiklus nilai 66, yang seharusnya meningkat pada siklus I ternyata turun menjadi 58. Aspek kesesuaian prolog dengan epilog siklus I nilai 87, tapi pada siklus II ternyata menjadi 78, namun masih berada di atas KKM. Aspek kesesuaian judul dengan isi nilai prasiklus 68 naik menjadi 73, dan pada siklus II perolehan nilai tetap 73. Secara keseluruhan perolehan nilai rata-rata prasiklus 68,38 menjadi 73,75 siklus I, dan menjadi 88,25 pada siklus II. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual/ CTL dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan keterampilan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Pembelajaran keterampilan menulis naskah drama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa saat proses pembelajaran terlihat pada perubahan sikap dan suasana belajar selama pelaksanaan siklus I dan siklus II, siswa antusias merespons pertanyaan guru, berdiskusi, mengerjakan tes, dll. 2) Peningkatan hasil pembelajaran terlihat dari perbandingan nilai menulis naskah drama antara siklus I dan Siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I 64%, dengan nilai rata-rata kelas 73,75 (belum mencapai KKM), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata secara klasikal meningkat menjadi 88,25 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut. 1) Siswa diharapkan selalu aktif, kreatif, dan rajin belajar, tidak hanya pada pembelajaran menulis naskah drama, tapi juga menulis jenis tulisan lainnya, karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. 2) Kolaborator dan teman sejawat guru bahasa Indonesia, agar lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran yang lain. Selain itu dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif pemecahan masalah, terutama bagi yang menghadapi permasalahan yang sama dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Badudu-Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia. Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semi, M. Atar. 1989. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Ofset.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.